

# MULTIKULTURALISME: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP TEKS DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## *MULTICULTURALISM: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TEXT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATIONAL BOOKS*

<sup>1</sup>Nurochim, <sup>2</sup>Eva Royandi, <sup>3</sup>Agus Mauluddin, <sup>4</sup>Siti Ngaisah

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*  
nurochim@uinjkt.ac.id

<sup>2,3,4</sup>*CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*  
royandi\_250916@apps.ipb.ac.id,  
agusmauluddin@sociologist.com,  
sitingaisahcic@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.775>

*Received: September 2019; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020*

### **ABSTRACT**

*This research aims to find a "sense of power" in the text as a discourse. The discourse chosen in this study is the Islamic Religious Education textbook (PAI) which is used as a textbook. PAI textbooks selected from Elementary School, Middle School and High School levels. The theory used as the basis of analysis of this text is the theory of critical discourse analysis (AWK) from Fairclough. The theory suggests that the text is a discursive practice and social practice. The research method used is library research method, because it uses ready-to-use text, as secondary data. This research is a qualitative study because it uses non-numerical data collection procedures with descriptive results, analyzed by non-statistical methods, because the problem under study demands a thorough, extensive, and in-depth exploration. The results of the analysis show that textually, the textbooks used are textbooks that are prepared based on standards in the form of government regulations regarding textbooks. The discussion of multiculturalism in texts is inseparable from the practice of*

*producing and consuming texts. The state exercises control over the production of PAI texts through the National Education Standards Agency (BSNP) which authoritatively assesses the feasibility of textbooks for use in learning.*

*Keywords: Critical Discourse Analysis, curriculum, Islamic Education, Multiculturalism, Textbook lesson*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari “sense kuasa” pada teks sebagai sebuah wacana. Wacana yang dipilih dalam penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan sebagai buku teks pelajaran. Buku teks PAI yang dipilih dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis terhadap teks ini adalah teori analisis wacana kritis (AWK) dari Fairclough. Teori tersebut mengemukakan bahwa teks merupakan praktik diskursif dan praktik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pustaka, karena menggunakan teks siap pakai, sebagai data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menggunakan prosedur pengumpulan data non-numerikal dengan hasil diskriptif, dianalisis dengan metode non statistik, karena masalah yang diteliti menuntut eksplorasi yang menyeluruh, luas, dan mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tekstual, buku ajar yang digunakan, merupakan buku ajar yang disusun berdasarkan standar yang berbentuk peraturan pemerintah mengenai buku ajar. Pembahasan multikulturalisme dalam teks tidak terlepas dari praktik produksi dan konsumsi teks. Negara melakukan kontrol terhadap produksi teks PAI melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang secara otoritatif menilai kelayakan buku teks untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Kurikulum, Multikulturalisme, Pendidikan Islam, pelajaran Buku Teks

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki sosiokultur dan geografis yang luas dan beragam, ribuan gugusan pulau, populasi penduduk yang besar terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan terdapat Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan.<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut merupakan kekuatan sosial

---

<sup>1</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 29.

yang saling bersinergi dan saling bekerja sama dalam membangun bangsa. Namun, keberagaman ini juga dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan tepat. Rahardjo mengemukakan bahwa ada beberapa orang atau kelompok yang salah menafsirkan keberagaman sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik antarsuku, agama, ras, dan antargolongan.<sup>2</sup> Berbagai konflik yang terjadi dan ditambah dengan konflik internal agama terus mewarnai pola interaksi dalam keberagaman di Indonesia. Berbagai konflik agama yang ada disebut sebagai salah satu faktor timbulnya konflik horizontal yang membuat kerugian jiwa dan raga. Keadaan ini menjadi fenomena yang bertolak belakang dengan Bhinneka Tunggal Ika.

Pada konteks sejarah, realitas keagamaan yang diakui ini utamanya dalam kaitan dengan keragaman agama di Indonesia yang secara yuridis-formal telah dicontohkan oleh para pendiri bangsa dengan dimasukkannya semangat pluralisme keagamaan. Nilai-nilai tersebut termaktub dalam sila pertama rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian, menjadikannya landasan dalam berbangsa dan bernegara seluruh bangsa Indonesia. Terwujud juga nilai-nilai multikulturalisme yang menjadi semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>3</sup>

Nilai-nilai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan realitas sosiokultur yang harus diposisikan sebagai kenyataan alamiah dalam konteks pembicaraan dengan porsi yang berimbang. Keberagaman secara sosiokultur bermakna memosisikan berbagai dialog terkait etnisitas bangsa pada suatu tingkatan yang setara. Permasalahan yang kompleks terkait etnisitas bangsa Indonesia tidak kemudian direfleksikan dari banyaknya warga komunitas. Namun, lebih dilihat dari substansi permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini merupakan

---

<sup>2</sup>Turnomo. Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

<sup>3</sup>Suyatno, "Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *ADDIN* 7, no. 1 (2013): 85–89.

perwujudan dari penegakkan rasa kebangsaan.<sup>4</sup> Havilland mengartikan multikulturalisme sebagai interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam masyarakat yang sama.<sup>5</sup> Secara ideal, multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, prasangka, dan rasisme, serta mengembangkan penerimaan sikap menghargai kebudayaan tradisional orang lain.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu entitas keberagaman yang menunjukkan diri sebagai keniscayaan dalam pluralisme. Multikulturalisme kemudian menjadi suatu kondisi yang tidak terbantahkan karena masing-masing entitas perbedaan dengan sendirinya menghendaki karakter yang beragam. Isu-isu yang lahir dalam multikulturalisme adalah perbedaan untuk satu kualitas persamaan (*equality*). Entitas perbedaan layaknya ras, religi, feminitas, kelas, etnisitas, mempunyai hak yang sama dalam kualitas, kelayakan dan keberlangsungan hidup.<sup>6</sup>

Berbagai permasalahan muncul dalam kehidupan multikultur di Indonesia. Konflik-konflik terjadi di Indonesia umumnya muncul sebagai akibat keanekaragaman etnis, agama, ras, dan adat, seperti konflik antaretnis yang terjadi di Sulawesi Tengah, Papua, dan Kalimantan Barat. Misalnya konflik antar-etnis di Kalimantan Barat terkait dengan kesenjangan yang diterima suku asli Dayak dan Suku Madura akibat perlakuan berbeda aparat birokrasi dan hukum yang berakibat pada kekecewaan yang besar di komunitas etnis tersebut. Perasaan demikian memuncak terwujud ke dalam sebuah konflik horizontal. Komunitas Dayak yang merasa terpinggirkan semakin termarginal dengan berbagai kebijakan diskriminatif dan di waktu yang sama aspek penegakan hukum kepada salah satu komunitas

---

<sup>4</sup>Abdul Rachman Patji, *Primordialisme Dalam Pluralitas Etnis, Dalam Indonesia Menapak Masa Depan Dalam Kajian Sosial Dan Budaya*. Ed. Muhammad Hisyam, (Jakarta: Peradaban, 2001), 75.

<sup>5</sup>William Havilland, *Antropologi: Edisi Keempat Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 75.

<sup>6</sup>S Abdillah Ubed, *Politik Identitas Etnik : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, (Magelang: Indonesiatara, 2002), 57.

tidak berjalan seperti seharusnya.<sup>7</sup> Begitu juga konflik yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah terjadi konflik yang bernuansa SARA. Konflik ini bermula pada tanggal 24 Desember 1998. Konflik dipicu oleh seorang pemuda yang berlainan kepercayaan yaitu pemuda Kristen mabuk dengan pemuda Islam di dalam Masjid. Bermula dari letupan konflik awal kemudian tahun berikutnya di pertengahan April tahun 2000, terjadi lagi konflik yang pemicunya dari perkelahian pemuda yang berlainan Agama di terminal bus kota Poso, yang penyebabnya sama-sama karena mabuk. Memuncak dengan konflik yang mengakibatkan terbakarnya permukiman orang Pamona di Kelurahan Lambogia yang kemudian disusul dengan warga komunitas Kristen melakukan pembalasan.

Untuk menghindari konflik perlu membangun kesadaran kolektif terhadap realitas multikultur. Kesadaran ini akan melahirkan sikap toleransi memandang perbedaan bukan sebagai ancaman yang harus diperangi. Menumbuhkan sikap toleransi ini salah satunya melalui jalur pendidikan. Di dunia pendidikan sendiri, akhir ini marak terjadi konflik atau ketegangan berlatar belakang agama dan politik. Selain itu sering terjadi perundungan antarsiswa, atau tidak adanya rasa hormat siswa kepada guru.

Persaingan hidup, bidang ekonomi, dan konflik simbolik pada saat ini semakin meningkat. Munculnya gerakan paham atau keagamaan baru yang semakin lama semakin menunjukkan grafik peningkatan intoleransi. Berdasarkan hal tersebut memunculkan kegelisahan tentang apakah agama mengajarkan anti perbedaan atau kekerasan. Padahal seharusnya agama sebagai pedoman hidup, setiap agama mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi kepada pemeluknya. Sebagai contoh Islam mengajarkan untuk tidak bersikap sewenang-wenang dan melampaui batas, berlaku santun, saling memaafkan, dan kasih sayang. Oleh karena itu penting untuk melakukan kajian terhadap komponen Pembelajaran Agama Islam, salah satunya adalah mengkaji buku ajar yang digunakan di sekolah.

---

<sup>7</sup>Ismardi and Arisman, "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Toleransi* 6, no. 2 (2014): 200–222.

Penelitian terkait dengan buku teks pernah dilakukan peneliti Murti Kusuma Wirasti (2001) yang melihat tema-tema ideologi negara yang ada pada buku teks sejarah dalam rentang waktu 1975-2001. Satu tema yang dikaji peneliti tersebut, seperti nasionalisme: persatuan dan kesatuan.<sup>8</sup> Peneliti Hyronimus Purwanta (2012) mengkaji secara menarik tentang wacana ideologi nasional dalam buku teks sejarah yang dibentuk sebagai pengganti identitas lokal dan cenderung koersif.<sup>9</sup> Hasil penelitian yang dilakukannya senada dengan peneliti Agus Mulyana (2013) yang membahas secara menarik tema nasionalisme dengan militerisme yang kentara memiliki dominasi penulisan di berbagai buku teks sejarah di Indonesia. Gagasan nasionalisme dipandang sangat dominan dalam percaturan buku teks sejarah yang utamanya berkaitan dengan narasi pembentukan negara-bangsa. Sementara gagasan militerisme kentara dalam narasi dalam sejarah perjuangan nasional Indonesia. Temuan penelitian yang tidak jauh berbeda ditunjukkan juga oleh Purwanta (2013) yang menemukan bahwa ideologi militerisme kentara dominan dalam penulisan buku teks sejarah di Indonesia 1975-1994.<sup>10</sup> Penelitian terkait wacana dalam buku teks sejarah juga pernah dilakukan Indah Wahyu Puji Utami (2014) dengan memperlihatkan bahwa praktik wacana dalam buku teks sejarah erat kaitannya dengan pengaruh dari kebijakan politik pendidikan yang dilakukan oleh negara.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>M.K. Wirasti, *Wacana Ideologi Negara Dalam Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Untuk SD Dan SLTP Tahun 1975-2001*, (Universitas Indonesia, 2012), 74.

<sup>9</sup>Hieronimus Purwanta, "Kajian Perbandingan Historiografi Pendidikan Di Amerika Serikat, Australia, Dan Indonesia," *Paramita: Historical Studies Journal* 25, no. 2 (2015): 154-168.

<sup>10</sup>A. Mulyana, *Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah: Antara Kepentingan Kekuasaan dan Studi Kritis*. dalam <http://berita.upi.edu/2011/07/26/historiografi-buku-teks-pelajaran-di-sekolah/> diakses 25 Agustus 2019, pukul 12.55.

<sup>11</sup>I.W.P Utami, *Wacana Ideologi Negara Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 3.

Penelitian ini merupakan Analisis Wacana Kritis. Dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasi teks buku ajar PAI yang digunakan oleh guru dan siswa. Konteks sosial, historis, budaya, ekonomi, dan politik dilihat yang melingkupi teks wacana yang ada dalam buku teks PAI. Analisis wacana kritis merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan eksplanatif. Objek dalam penelitian ini adalah buku teks PAI. Pendidikan Agama memiliki kekuatan untuk menanggapi sejumlah konflik sosial yang selama ini terjadi. Sebab pendidikan agama merupakan salah satu komponen kurikulum yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak terlepas dari kajian normatif dan historis. Karena pendidikan Agama tidak terlepas dari aspek normatif dan historis-empiris maka menarik untuk mengkaji, meneliti, mencermati “paradigma”, “konsep”, dan pemikiran oleh kurikulum, silabus, para pengajar, dan literatur dalam kondisi multikultur Indonesia. Pendidikan agama yang mengedepankan multikultur dan keterbukaan untuk terhadap perbedaan mampu berkontribusi memperbaiki relasi antar dan intra agama di kalangan para guru dan selanjutnya ditransformasikan kepada siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan analisis wacana kritis. Wacana didefinisikan secara kritis dengan menempatkan wacana sebagai konstruksi yang tidak bebas nilai dan tidak netral. Wacana merupakan wujud dari tindakan sosial yang diproduksi dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak yang memproduksinya. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana kritis dalam penelitian ini memiliki arti suatu cara yang digunakan untuk mengetahui prinsip, ideologi dan makna yang terkandung dalam suatu wacana atau teks dilihat dari perspektif penulis wacana tersebut.<sup>12</sup>

Desain penelitian ini adalah akan menganalisis wacana multikulturalisme dalam buku teks Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013. Proses produksi wacana tersebut dan konteks sosial politik yang melingkupi praktik wacana tersebut. Untuk

---

<sup>12</sup>Van Dijk, *Handbook of Discourse Analysis*, (Oxford: Blackwell Publisher, 2000), 84.

mengungkap hal tersebut menggunakan analisis wacana kritis yang tidak hanya mengungkap sebuah wacana, tetapi konteks wacana sehingga dapat diperoleh pemahaman yang holistik mengenai wacana yang dianalisis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana kritis menjadi tiga dimensi yakni: (1) teks yang menggambarkan hubungan antar objek yang didefinisikan; (2) praktik wacana, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; (3) praktik sosial budaya yaitu melihat bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat, melihat konteks luar dari teks, seperti ideologi atau konteks sosial yang berkembang di masyarakat.<sup>13</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Wacana Terhadap Buku Teks Pendidikan Agama Islam**

Negara memiliki standar baku tentang buku ajar. Pada tahun 2016 pemerintah menerbitkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tentang penetapan buku teks dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.<sup>14</sup> Di tingkat pendidikan tersebut, terdapat mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya, dianggap masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif. Dalam konteks inilah maka pendidikan agama melalui upaya pendekatan pluralis-multikultural merupakan sebuah keniscayaan.

---

<sup>13</sup>Norman Fairclough, "Critical Discourse Analysis," *International Advances in Engineering and Technology* 7, no. 1 (2012), 15–25.

<sup>14</sup>Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 116/P/2016 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013 Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 116/P/2016 tentang, "Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia" (2016), 1-20.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, diungkapkan bahwa sistem pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berdasarkan atas keragaman, pancasila merupakan cerminan heterogenitas bangsa Indonesia, dan UUD negara republik Indonesia disusun dengan latar belakang keragaman yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian manusia yang religius diharapkan dapat terbentuk melalui proses pendidikan, manusia religius tidak hanya taat beribadah kepada Tuhan, namun juga memiliki relasi yang baik terhadap sesama manusia. Selain itu kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikap meliputi sikap religius dan sikap sosial, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkeadilan, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat dan sehat jasmani-rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. Rumusan dimensi sikap ini sama di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hanya saja cakupan wilayahnya lebih luas meliputi kawasan regional dan internasional.

Latar belakang Standar Kompetensi Lulusan termaktub dalam UUD Tahun 1945, yaitu pada pasal 31 ayat (3) yang di dalamnya mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengupayakan dan melakukan penyelenggaraan suatu sistem pendidikan tingkat nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diperkuat dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan amanat ini diterbitkanlah UU No 20

---

<sup>15</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar Dan Menengah" (2016), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>, 26.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal lainnya, berdasarkan pasal 2, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Pasal 3 memberikan penegasan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam melakukan pengembangan kemampuan, pembentukan watak, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermarwah dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan potensi para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan ini diperlukan profil kualifikasi lulusan yang disarikan dalam standar kompetensi lulusan.

Standar Kompetensi Lulusan kemudian diuraikan ke dalam bentuk KI (Kompetensi Inti), selanjutnya KI diurai ke dalam bentuk KD (Kompetensi Dasar). KI merupakan tingkat kapasitas untuk mencapai SKL yang perlu dimiliki seorang peserta didik di setiap tingkatan kelas atau program yang menjadi dasar pengembangan KD. KI ini mencakup beberapa aspek, di antaranya sikap spiritual dan sikap sosial. Selain itu, aspek pengetahuan dan keterampilan, yang memiliki fungsi integrasi muatan pembelajaran dalam mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL. KD menjadi kemampuan dasar sebagai syarat untuk menguasai KI yang perlu dimiliki para peserta didik dengan proses pembelajaran. KD merupakan tingkat kemampuan dalam kaitannya dengan muatan pembelajaran dan perkembangan belajar yang mengacu pada KI. Sedangkan, SKL merupakan profil lulusan yang akan dicapai oleh semua mata pelajaran pada jenjang tertentu yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Buku ajar merupakan buku siswa yang sudah dipersiapkan pemerintah dalam kerangka pengimplementasian kurikulum 2013. Buku siswa tersebut disusun dan dilakukan penelaahan oleh pihak-pihak yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang kemudian dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku tersebut menjadi “dokumen hidup” yang senantiasa mengalami perbaikan, kebaruan, dan dilakukan pemutakhiran yang disesuaikan

dengan perkembangan dan dinamika kebutuhan serta perubahan zaman. Berbagai masukan dari pihak-pihak yang terlibat dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email [buku@kemdikbud.go.id](mailto:buku@kemdikbud.go.id) yang diharapkan dapat meningkatkan mutu dari buku.<sup>16</sup> Dapat dipahami bahwa negara memiliki peran dalam mempersiapkan buku untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013. Penyusunan dan penelaahan sebagai salah satu bentuk kontrol produksi di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan lembaga negara. Namun demikian perbaikan, pembaharuan, dan kemutakhiran diperlukan oleh buku ajar tersebut, sehingga dapat meningkatkan mutu.<sup>17</sup> Menunjukkan budi pekerti yang baik, kasih sayang walaupun terdapat perbedaan. Hak penciptaan buku dilindungi undang-undang, sehingga meminimalisir adanya plagiasi. Buku ini ditulis dengan judul yang cukup jelas dan peruntukan jenjang kelas pada satuan pendidikan yang jelas. Pada jenjang ini pemerintah menyediakan salah satu sarana pembelajaran yaitu buku ajar.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan sebuah penjabaran dari Standar Isi Kurikulum 2013 yang memfokuskan pada aspek sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Walaupun demikian, agar KI-1 dan KI-2 dapat diimplementasikan secara baik, maka perlu penjabaran pada aspek pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini kemudian diawali dengan “Mari Mengamati” dan “Mari Renungkan” dengan menggugah kepekaan para peserta didik terhadap berbagai isu aktual. Selanjutnya, dapat menyelesaikan berbagai persoalan tersebut dengan baik. Tugas-tugas disusun secara individual dan kelompok. Tugas kelompok diharapkan dapat membentuk perilaku kerjasama, saling menghargai pendapat, tugas kelompok ini salah satu upaya untuk membentuk rasa tenggang rasa dan toleransi. Tugas individu disusun mengetahui kompetensi pengetahuan yang sudah diperoleh siswa. Penulis buku ajar merupakan para guru Agama Islam yang memiliki masa mengajar yang

---

<sup>16</sup>Achmad Hasim and Otong Jaelani, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 75.

<sup>17</sup>Hasim and Jaelani, h. 75.

lama, selain itu para penulis merupakan alumni sarjana dan pascasarjana Pendidikan Agama Islam dari universitas berbasis agama Islam.

### **Mengungkap Multikulturalisme dalam contoh-contoh Konteks Substansi Buku Teks PAI**

#### *Multikulturalisme dalam pandangan guru dan siswa*

Guru hendaknya memiliki peran dalam pendidikan humanis, sehingga dapat mengembangkan sikap plurarisme sebagai landasan pemikiran multikulturalisme. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan siswa pada penguasaan berbagai teks yang ada pada buku pengajaran, yang mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja atau pada ranah kognitif saja, sedangkan substansi yang ada di dalam teks-teks tersebut yang berupa penanaman berbagai nilai keagamaan hilang begitu saja seiring terus bertambah dan bertumpuknya pengetahuan kognitif dari mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Namun pada buku teks yang disusun berdasarkan kurikulum 2013, sudah disusun sesuai dengan konteks keseharian, sehingga seharusnya dengan memahami buku ajar siswa dapat meresapi nilai sosial dan spiritual.

Guru hendaknya melakukan diskusi dengan sesama guru agama Islam dan antar guru agama, baik melalui musyawarah guru mata pelajaran, sehingga tidak mengembangkan sikap eksklusif dan fanatik inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya serta ideologi yang tidak menyimpang pada ketentuan agama dan negara. Guru juga harus membuat perubahan paradigma dan tata pikir keagamaan, sehingga agama dapat memberikan sikap sosial dan spiritual yang dapat digunakan dalam kehidupan multikulturalisme. Guru sebagai mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan masif.

Guru memiliki tugas dalam menciptakan para peserta didik yang memiliki pemahaman dan perilaku keagamaan yang seim-

bang dan berjalan paralel dengan kemampuannya dalam konteks kehidupan yang berbeda, yaitu dapat hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, etnis, dan budaya. Di kalangan Muslim misalnya, tetap saja ada ditemukan sikap-sikap yang memperlihatkan kecurigaan dan sentimen pada orang lain yang berbeda dengannya, bahkan sesama Muslim yang berbeda golongan. Bahkan yang lebih menyedihkan ceramah-ceramah yang seharusnya menyampaikan nasihat takwa, malah menyampaikan hujatan-hujatan.

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial-budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaksa dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton. Guru kurang cepat tanggap dalam menghadapi perubahan paradigma pendekatan pembelajaran, yang pada kurikulum 2013 dituntut untuk menggunakan pendekatan saintifik.

Pemahaman keagamaan yang dibangun selama ini melalui pendidikan agama berangkat dari suatu pandangan yang memosisikan “agama” sebagai sebuah ajaran yang bersifat absolut, statis, dan baku. Namun demikian jika terkait dengan ajaran Tauhid, tetap absolut dan baku, karena dalam ajaran Islam bersaksi akan adanya Tuhan dan Rasulullah yang itu mutlak, kemudian yang terkait dengan rukun wajib tetap tidak bisa dirubah, seperti bacaan-bacaan sholat yang wajib, atau syarat sahnya pelaksanaan ibadah wajib.

Pendidikan secara makro, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta globalisasi turut memengaruhi corak kurikulum dari mulai periode awal, yaitu masa kemerdekaan dan pemerintahan orde lama, orde baru, reformasi, hingga kurikulum 2013 yang baru saja diimplementasikan. Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam

implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Kurikulum 2013 lahir dalam kondisi sosial dan kultural Indonesia yang heterogen. Pada kondisi sosial yang erat dengan era digital, segala informasi dengan mudah meluas.

### **Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar**

Achmad Hasim dan Otong Jaelani menulis buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas 1 (satu) SD/MI. Buku ini merupakan pegangan yang digunakan oleh siswa. Pada bagian disclaimer tertulis, *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email [buku@kemdikbud.go.id](mailto:buku@kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*<sup>18</sup> Dapat dipahami bahwa negara memiliki peran dalam mempersiapkan buku untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013. Penyusunan dan penelaahan sebagai salah satu bentuk kontrol produksi di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan lembaga negara. Namun demikian perbaikan, pembaharuan, dan kemitakhiran diperlukan oleh buku ajar tersebut, sehingga dapat meningkatkan mutu. Sampul depan buku tersebut menggambarkan kekeluargaan sebagaimana yang diajarkan dalam Agama Islam,<sup>19</sup> dan menunjukkan budi pekerti yang baik, kasih sayang walaupun terdapat perbedaan. Hak penciptaan buku

---

<sup>18</sup>Hasim and Jaelani, 75.

<sup>19</sup>Hasim and Jaelani, 75.

dilindungi undang-undang, sehingga meminimalisir adanya plagiarasi. Buku ini ditulis dengan judul yang cukup jelas dan peruntukan jenjang kelas pada satuan pendidikan yang jelas. Pada jenjang ini pemerintah menyediakan salah satu sarana pembelajaran yaitu buku ajar.

Kata pengantar yang disusun oleh penulis, mengenai kasih sayang sebagai salah satu misi diutusny Nabi oleh Allah. Selain itu misi diutusny Nabi adalah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak. Sejalan dengan itu, dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Beliau diutus hanyalah untuk menebarkan kasih sayang kepada semesta alam. Dengan demikian, di dalam ayat al-Qur'an ini digunakan struktur gramatika yang menunjukkan sifat eksklusif misi pengutusan Nabi.<sup>20</sup> Dalam kata pengantar penulis juga mengungkapkan tentang ajaran Agama Islam mengenai Akhlak Mulia, akhlak mulia yang dipenuhi dengan sifat kasih sayang sajalah yang bisa menjadi bukti kekuatan akidah dan kebaikan ibadah. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur. Dapat dipahami bahwa penulis akan mengantarkan pada pemahaman kepada peserta didik untuk memiliki akhak mulia dan kasih sayang, yang hal tersebut selaras dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013, untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap.

Daftar isi dari buku ini adalah Kata Pengantar, Daftar Isi, masuk ke Pelajaran satu mengenai Kasih Sayang, Kasih Sayang Nabi Muhammad saw, Kasih Sayang Allah Swt, selanjutnya pelajaran ke dua mengenai Aku Cinta al-Qur'an, diawali dengan Membaca Basmalah, Melafalkan Q.S. al-Fatihah, Menghafal Surah al-Fatihah, Pesan Q.S. al-Fatihah, Lafal Huruf Hijaiyyah dan Harakatnya. Masuk Pelajaran ketiga mengenai Iman kepada Allah Swt., pokok bahasannya adalah Yakin Allah Swt. itu Ada dan Allah Swt. itu Esa. Materi selanjutnya adalah pelajaran Ber-

---

<sup>20</sup>Hasim and Jaelani, 75.

sih itu Sehat, dipaparkan mengenai bersuci, tata Cara Bersuci, dan Hidup Bersih. Pelajaran selanjutnya adalah Cinta Nabi dan Rasul, membahas tentang Teladan Nabi Adam a.s., Teladan Nabi Nuh a.s., Teladan Nabi Hud a.s, Pelajaran selanjutnya adalah Ayo Belajar, paparannya mengenai, Semangat Belajar Nabi Idris a.s., Doa Belajar, Membaca dan Menulis, Rajin Belajar. Pelajaran selanjutnya adalah Ayo Belajar al-Qur'an, Berikut Adalah Lafal Q.S. Al-Ikhlash., Hafal Q.S. Al-Ikhlash, Pesan Q.S. Al-Ikhlash. Pelajaran selanjutnya Allah Swt. Maharaja, al-Malik, Dua Kalimat Syahadat. Pelajaran selanjutnya adalah Ayo Kita Salat, pokok paparannya adalah, Salat Wajib, Mengaji di sekitar Rumah. Pelajaran selanjutnya adalah Perilaku Terpuji, membahas tentang Berkata yang Baik, Hormat dan Patuh, Bersyukur, Pemaaf, Jujur, dan Percaya Diri. Dilengkap dengan Daftar Pustaka, Profil Penulis, Profil Penelaah, Profil Editor, dan Profil Ilustrator.<sup>21</sup> Daftar isi buku ini menunjukkan bahwa materi yang ditulis dalam buku ini pertama dan paling utama adalah kasih sayang yang diajarkan oleh Nabi dan Allah swt. Ajaran mengenai membaca kitab suci dan mengakui ke Esaan Allah swt. Mengenai kebersihan diri dan lingkungan sebagaimana yang diajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Teladan dari Nabi-Nabi, dan perilaku terpuji, shalat, dan syahadat. Secara umum buku ini ditulis dengan mengacu pada kurikulum 2013, SKL, dan Standar ini, yakni untuk memenuhi dimensi sikap sosial, spritual, pengetahuan, dan keterampilan. Memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Pada penulisan pelajaran pertama, disajikan gambar-gambar mengenai tata surya, pemandangan alam sekitar, hewan dan tumbuhan, serta lingkungan sosial, interaksi antar sesama manusia dan lingkungan. Terlihat buku ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki rasa ingin tahu ketika melihat gambar-gambar tersebut. Pada halaman selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan gambar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Hasim and Jaelani, 75.

<sup>22</sup>Hasim and Jaelani, 75.

Berikut ini adalah salah satu isi dari pelajaran pertama tentang kasih sayang.<sup>23</sup> Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat kasih sayang kepada anak-anak, diharapkan dari riwayat tersebut siswa dapat mengambil contoh mengenai sifat kasih sayang Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah, mencontoh sifat kasih sayang Nabi merupakan salah satu dari menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama makhluk Allah. Selain ada riwayat, penulis menyertakan sholawat atau pujian kepada Nabi Muhammad, berupa Sholawat Badriyah, supaya rahmat dan keselamatan bagi Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk kasih sayang kepada Nabi Muhammad.

Buku siswa pada kurikulum 2013 jenjang kelas 1 SD/MI ini penuh akan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu. Secara keseluruhan buku ini dipenuhi oleh gambar berwarna yang menarik siswa pada usia kelas 1. Tugas-tugas yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan reflektif keseharian yang dijawab dengan penuh kejujuran, dengan harapan dapat melatih kejujuran dan kepribadian siswa. Tugas ini menggugah siswa untuk memiliki keteladanan kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW, seperti menolong sesama teman. Selain tugas individu juga terdapat tugas yang harus dilaksanakan secara berkelompok untuk membentuk kerjasama, dan menghargai perbedaan pendapat.<sup>24</sup> Dalam kegiatan ini pula mengajarkan bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat atau persamaan pendapat, sehingga pesan multikulturalisme tercermin dalam kegiatan ini.

### **Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama**

Buku PAI dan Budi Pekerti ini untuk kelas VII SMP/MTs., tertuang disclaimer yang berisi bahwa buku tersebut menerima saran dan kritik, merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah

---

<sup>23</sup>Hasim and Jaelani, 75.

<sup>24</sup>Hasim and Jaelani, 75.

koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013.<sup>25</sup> Dapat dipahami bahwa pemerintah melakukan kontrol terhadap pengadaap buku ajar yang digunakan pada level kelas VII SMP/MTs. Sebagaimana diamanatkan pada Pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, maka buku PAI dan Budi Pekerti ini diharapkan menjadi media untuk terwujudnya harapan tersebut. Negara merumuskan tujuan pendidikan yang akan diwujudkan melalui salah satunya adalah media buku ajar pendidikan Agama Islam.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan penjabaran dari Standar Isi Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada aspek sikap spiritual (Kompetensi Inti 1) dan sikap sosial (Kompetensi Inti 2). Namun demikian, agar KI-1 dan KI-2 dapat terimplementasi dengan benar, dijabarkan pula aspek pengetahuan dan ketrampilan. Diawali dengan “Mari Mengamati” dan “Mari Renungkan” menggugah kepekaan peserta didik terhadap isu-isu aktual, kemudian bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik. Tugas-tugas disusun secara individual dan kelompok. Tugas kelompok diharapkan dapat membentuk perilaku kerjasama, saling menghargai pendapat, tugas kelompok ini salah satu upaya untuk membentuk rasa tenggang rasa dan toleransi. Tugas individu disusun mengetahui kompetensi pengetahuan yang sudah diperoleh siswa. Tugas-tugas disusun dengan baik sesuai dengan usia jenjang kelas VII SMP/MTs.

Dalam buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ini tidak semua pengetahuan dan keterampilan dijabarkan secara luas. Hal ini sengaja dilakukan agar peserta didik mau mencari informasi lain sebagai pendalaman dan perluasan materi. Oleh karena itu, setelah selesai sub pokok bahasan, peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas dalam bentuk ”aktivitas siswa”. Hal ini sesuai

---

<sup>25</sup> Hasim and Jaelani, 75.

dengan prinsip pengembangan kurikulum 2013, bahwa peserta didik harus mencari tahu, bukan diberi tahu. Sementara di setiap akhir bab ditambah dengan “Menerapkan Perilaku Mulia”, ini dimaksudkan agar nilai-nilai ajaran Islam secara konkret bisa diwujudkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tema pertama buku ini adalah mengenai lebih dekat dengan Allah SWT, dengan mempelajari materi tentang Iman kepada Allah SWT, Makna Asmaul Husna, dan Hikmah Beriman kepada Allah SWT. Tema kedua adalah Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqomah. Tema ketiga adalah Semua Bersih, Hidup Jadi Nyaman, sub temanya adalah Tentang Taharah, Cara Taharah, dan Hikmah Taharah. Tema keempat adalah Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah, sub temanya adalah Tata Cara Salat Berjamaah, Pembiasaan Salat Berjamaah. Tema kelima adalah Selamat Datang Nabi Kekasihku, sub temanya adalah Kehadiran Sang Kekasih, Nabi Muhammad saw. Diangkat Menjadi Rasul, dan Dakwah Nabi Muhammad saw. di Mekah. Tema keenam adalah Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah, sub temanya adalah Mari Membaca, *Q.S. Ar-Rahman/55: 33*, Membaca *Q.S. Al-Mujadalah/58: 11*, *Q.S. ar-Rahman/55: 33*, dan Perilaku Orang yang Cinta Ilmu Pengetahuan. Tema ketujuh adalah Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah SWT., sub temanya adalah Siapakah Malaikat Itu? Nama dan Tugas Malaikat, Perilaku Beriman kepada Malaikat Allah SWT. Tema kedelapan adalah Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah. Tema kesembilan adalah Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu, sub temanya adalah Apa salat Jumat itu?, Ketentuan salat Jumat, Aku Ingin Bisa Salat Jumat. Tema kesepuluh adalah Islam Memberikan Kemudahan melalui Salat Jamak dan Qashar. Tema kesebelas adalah Hijrah ke Madinah, Sebuah Kisah yang Membanggakan, sub temanya adalah Sebab-Sebab Rasulullah Hijrah, Berita Gembira dari Kota Yajrib, Perjalanan Hijrah Rasulullah saw. Dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah. Tema kedua belas adalah Al-Khulafau Ar-Rasyidin, Penerus Perjuangan Nabi

Muhammad saw. Tema ketiga belas adalah Hidup Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf.<sup>26</sup>

Buku ini pada bagian awal menampilkan peta konsep, hal ini penting, sebab memberikan arah yang jelas hal-hal yang harus dipahami oleh siswa. Peta konsep atau *mind mapping* dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep permasalahan tertentu dari cabang-cabang. *Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir *divergen* dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering disebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.

### **Multikulturalisme dalam Buku Ajar PAI pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas**

Buku ini juga merupakan buku yang dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan. Buku ini disusun berdasarkan amanat Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar Isi Kurikulum 2013. Sedangkan sistematika penyusunan buku didasarkan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Dalam standar proses, pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan siswa melalui pendekatan saintifik melalui langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Selanjutnya, langkah-langkah tersebut diintegrasikan ke dalam penulisan buku melalui proses dan rubrikasi Membuka Relung Hati (mengamati), Mengkritisi Sekitar Kita (menanya), Memperkaya Khazanah Peserta Didik (menalar), Menerapkan Perilaku Mulia (mencoba dan mengomunikasikan).

---

<sup>26</sup>Muhammad Ahsan, Sumiyati, and Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas VII Tingkat SMP/MTs* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 87.

Pada bagian pertama uraian materi pada buku ini adalah aku selalu dekat dengan Allah, diawali dengan mengimani Allah swt melalui Asmaul Husna. Sehingga diharapkan siswa dapat memperoleh nilai dan perilaku mulia sebagai pribadi yang dermawan, jujur, amanah, tawakal, tangguh, toleran adil. Perilaku ini diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultur, pada bab ini uraian materi mempertimbangkan kondisi multikultur dalam kehidupan di Indonesia.<sup>27</sup> Dengan beriman kepada Allah, manusia akan menjadikan tujuh sifat Allah SWT dalam *al-Asmā' u al-Husnā* sebagai pedoman hidupnya, dengan berperilaku adil, pemaaf, bijaksana, menjadi pemimpin yang baik, selalu berintrospeksi diri, berbuat baik dan berkasih sayang, bertakwa, menjaga kesucian, menjaga keselamatan diri, berusaha menjadi orang yang terpercaya, memberikan rasa aman pada orang lain, suka bersedekah, dan sebagainya.

Pada bab kedua uraiannya mengenai berbusana muslim dan muslimah cermin kepribadian dan keindahan. Siswa diharapkan dapat berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menutup aurat, memahami aurat dan batasan-batasannya, memahami dalil menutup aurat, dan membiasakan perikaku berbusana Muslim dan Muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan bahwa busana memiliki fungsi utama sebagai penutup aurat selain fungsi-fungsi yang lain seperti fungsi sebagai hiasan dan penahan rasa panas atau dingin. Dengan demikian, maka bagi orang-orang yang beriman busana adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan terutama bagi kalangan perempuan. Kewajiban menutup aurat disyariatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri sebagai wujud kasih sayang dan perhatian Allah SWT. Terhadap kemaslahatan hamba-Nya di muka bumi.<sup>28</sup>

Pada bab ketiga uraiannya mengenai mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, siswa dibimbing untuk memahami makna jujur, dalil mengenai kejujuran, dan hikmah perilaku jujur, sehingga diharapkan siswa dapat berperilaku

---

<sup>27</sup>Ahsan, Sumiyati, and Mustahdi, 80.

<sup>28</sup>Nelti Khairiyah and Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2017), 85.

mulia jujur dalam niat, jujur dalam lisan, dan jujur dalam perbuatan. Kejujuran akan menciptakan ketenangan, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan kenikmatan lahir batin baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sementara, kedustaan menimbulkan kegoncangan, kegelisahan, konflik sosial, kekacauan, kehinaan, dan kesengsaraan lahir dan batin di dunia terlebih di akhirat.<sup>29</sup> Kejujuran ini penting dalam kehidupan sosial Indonesia yang multikultur.

Pada bab keempat uraian materi mengenai Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidupku. Uraian materinya antara lain kedudukan Al-qur'an sebagai sumber hukum Islam, kedudukan Hadits sebagai sumber hukum Islam, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, diharapkan materi ini berdampak adanya perilaku yang menjadikan Al-Qur'an, hadits, dan Ijtihad sebagai pedoman hidup. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits dipaparkan mengenai tata cara atau aturan mengenai ibadah kepada Allah dan interaksi dengan sesama manusia, semua sudut kehidupan manusia dibahas dalam Al-Qur'an, sehingga kehidupan bermasyarakat tidak kacau. Bersikap rasional, kritis, dan logis dalam beragama berarti selalu menanyakan landasan dan dasar (dalil) atas setiap amalan keagamaan yang dilakukan. Dengan cara ini, seseorang akan dapat terbebas dari taqlid. Lawan taqlid adalah ittiba,' yaitu melaksanakan amalan-amalan keagamaan dengan mengetahui landasan dan dasarnya (dalil).<sup>30</sup>

Pada bab kelima penulis buku ini menguraikan meneladai perjuangan Rasulullah saw di Mekah. Siswa dibimbing untuk memahami perjuangan Rasulullah saw di Mekah, dengan memahami substansi Rasul di Mekah dan Strategi dakwah Rasul di Mekah, sehingga siswa dapat menerapkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran. Dakwah Nabi di Mekah berlangsung selama 13 tahun. Selama itu Nabi menanamkan nilai-nilai tauhid dan mengajarkan akhlak mulia. Nilai-nilai ketauhidan ini membuat Nabi dan sahabat-sahabatnya tangguh mengha-

---

<sup>29</sup>Nelti Khairiyah and Zen, 85.

<sup>30</sup>Nelti Khairiyah and Zen, 85.

dapi berbagai kesulitan dan rintangan serta tetap bersemangat menyampaikan kebenaran.<sup>31</sup>

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan penjabaran dari Standar Isi Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada aspek sikap spiritual (Kompetensi Inti 1) dan sikap sosial (Kompetensi Inti 2). Namun demikian, agar KI-1 dan KI-2 dapat terimplementasi dengan benar, dijabarkan pula aspek pengetahuan dan ketrampilan. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semua jenjang disusun untuk menggugah kepekaan peserta didik terhadap isu-isu aktual, kemudian bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan baik. Tugas-tugas disusun secara individual dan kelompok. Tugas kelompok diharapkan dapat membentuk perilaku kerjasama, saling menghargai pendapat, tugas kelompok ini salah satu upaya untuk membentuk rasa tenggang rasa dan toleransi. Tugas individu disusun mengetahui kompetensi pengetahuan yang sudah diperoleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang digunakan di semua jenjang mengandung unsur multikulturalisme dan sesuai dengan konten keIslaman serta sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah linier.

## **PENUTUP**

Pembahasan ideologi multikulturalisme yang muncul dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari praktik produksi dan konsumsi teks. Negara melakukan kontrol terhadap produksi teks pendidikan Agama Islam melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang menilai kelayakan buku teks untuk digunakan dalam pembelajaran. Penulis maupun penerbit mengikuti rambu-rambu yang telah ditentukan oleh BSNP agar buku yang diajukan bisa lolos. Begitu pula dengan kontrol terhadap konsumsi buku teks. Meskipun negara telah mengeluarkan regulasi mengenai buku teks pelajaran, tetapi belum tentu buku teks yang telah ditetapkan oleh pemerintah digunakan sebagai buku acuan wajib dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan melemahnya kontrol negara dalam produksi maupun konsumsi buku teks.

---

<sup>31</sup>Nelti Khairiyah and Zen, 85.

Kontrol yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk standar terhadap proses pendidikan. Pemerintah melalui melakukan kontrol pada proses pendidikan dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 dirubah pertama kali dengan PP No. 32 tahun 2013, dirubah kedua kali dengan PP nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Negara memiliki peran dalam mempersiapkan buku untuk menunjang pelaksanaan kurikulum 2013. Penyusunan dan penelaahan sebagai salah satu bentuk kontrol produksi di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan lembaga negara. Negara juga memiliki peran untuk memberikan kriteria buku ajar yang digunakan di sekolah. Dapat dipahami bahwa multikulturalisme juga merupakan salah satu ideologi yang dikembangkan pemerintah, salah satunya melalui pendidikan. Buku ajar khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengandung konten multikulturalisme. Proses produksi dan konsumsinya dilingkupi oleh standar yang ditentukan oleh pemerintah, jika proses produksi dan konsumsinya sudah mencakup ideologi multikulturalisme, maka proses pendidikan memberikan kontribusi bagi kehidupan multikultur yang damai dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahsan, Muhammad, Sumiyati, and Mustahdi. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Kelas VII Tingkat SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Dijk, Van. *Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publisher, 2000.
- Hasim, Achmad, and Ootong Jaelani. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Havilland, William. *Antropologi: Edisi Keempat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah (2016). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Nelti Khairiyah, and Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Untuk Kelas X*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2017.
- Patji, Abdul Rachman. *Primordialisme Dalam Pluralitas Etnis, Dalam Indonesia Menapak Masa Depan Dalam Kajian Sosial Dan Budaya*. Ed. Muhammad Hisyam. Jakarta: Peradaban, 2001.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ubed, S Abdillah. *Politik Identitas Etnik: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiaterra, 2002.
- Utami, I.W.P. “Wacana Ideologi Negara Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sejarah Sekolah Menengah Atas

(SMA).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Wirasti, M.K. “Wacana Ideologi Negara Dalam Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Untuk SD Dan SLTP Tahun 1975-2001.” Universitas Indonesia, 2012.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

### **Jurnal**

Fairclough, Norman. “Critical Discourse Analysis.” *International Advances in Engineering and Technology* 7, no. 1 (2012): 15–25.

Purwanta, Hieronymus. Kajian Perbandingan Historiografi Pendidikan Di Amerika Serikat, Australia, Dan Indonesia,” *Paramita: Historical Studies Journal* 25, no. 2 (2015).

Suyatno. “Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *ADDIN* 7, no. 1 (2013): 85–89.

### **Peraturan Perundang-undangan**

Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 116/P/2016 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013 Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 116/P/2016 tentang Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).